

Distopia Alam dan Resistensi Ekologis dalam Cerpen *Tentang Hujan* Karya Ismail Basbeth (Studi Ekokritik Sastra Lawrence Buell)

Tasya Khilyatul Auliya¹, Rizki Endi Septiyani²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}
E-mail¹: tasyakhilyatul@gmail.com

Abstract:

*The aims of this research is to reveal the representation of natural dystopia namely the destruction and degradation of the environment in the future as a result of anthropocentrism or the exploitation of nature in the form of deforestation. This study also analyzes the forms of resistance used by characters to protect nature in the short story *Tentang Hujan* by Ismail Basbeth. The researcher used a qualitative descriptive research method with four concepts from Lawrence Buell's theory of literary ecocriticism. The results of this study show that 1) the representation of natural dystopia is analyzed using Buell's concept of historical non-human elements, which consist of several phenomena, namely deforestation, land animals, land ecosystems, and the concept of natural legitimacy, which consists of the harmonization of nature and humans in the past and natural dystopia in the future. Furthermore, 2) the resistance carried out by the main character also uses Buell's concept of responsibility to nature and the dynamization of nature. Thus, the short story *Tentang Hujan* by Ismail Basbeth can be a criticism of humans to care about environmental issues.*

Keywords: *anthropocentrism; literary ecocriticism; lawrence buell; ismail basbeth*

Abstrak:

Tujuan penelitian ini yakni mengungkap representasi distopia alam yakni bentuk kehancuran serta keterpurukan lingkungan di masa depan akibat pandangan antroposentrisme atau eksploitasi alam berupa deforestasi hutan. Kemudian, penelitian ini juga menganalisis bentuk resistensi tokoh dalam melindungi alam dalam cerpen *Tentang Hujan* karya Ismail Basbeth. Peneliti memanfaatkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan empat konsep teori ekokritik sastra Lawrence Buell. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) representasi distopia alam dianalisis dengan konsep Buell yakni historikal elemen nonmanusia yang terdiri dari beberapa fenomena yakni fenomena deforestasi hutan, satwa daratan, ekosistem daratan, serta konsep legitimasi alam yang terdiri dari harmonisasi alam dan manusia di masa lalu serta distopia alam di masa depan. Selanjutnya, 2) resistensi yang dilakukan tokoh utama juga menggunakan konsep Buell yakni tanggung jawab pada alam dan dinamisasi alam. Sehingga, cerpen *Tentang Hujan* karya Ismail Basbeth dapat menjadi kritik terhadap manusia supaya peduli terhadap permasalahan lingkungan.

Kata kunci: antroposentrisme; ekokritik sastra; lawrence buell; ismail basbeth

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan di bumi, manusia dan lingkungan hidup berdampingan yang saling membutuhkan, oleh karena itu perlakuan antara manusia terhadap lingkungan sekitarnya juga harus seimbang. Namun, saat ini permasalahan alam telah menjadi fenomena global. Dalam beberapa dekade terakhir terdapat fenomena krisis lingkungan, sebab, dalam perkembangannya manusia kerap melakukan perubahan yang menimbulkan kerusakan terhadap alam. Kerusakan-kerusakan yang dilakukan manusia beraneka ragam seperti, deforestasi atau menghilangnya hutan yang disebabkan oleh penebangan pohon hal ini menjadikan berubahnya fungsi hutan. Kemudian, pencemaran udara, perubahan iklim yang semakin parah, serta tindakan eksploitatif lainnya. Eksploitasi alam merupakan tindakan pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan. Tindakan tersebut mengakibatkan menurunnya kualitas dalam hidup, memudarnya spesies alami, hingga hilangnya keharmonisan serta kelestarian dalam hidup manusia itu sendiri (Putri et al., 2023). Padahal, hubungan manusia dan alam dapat menjadi harmonis jika tidak adanya tindakan merusak alam. Eksploitasi alam berkaitan dengan adanya pandangan antroposentrisme.

Sifat manusia yang cenderung memanfaatkan alam secara berlebihan berakar dari adanya sudut pandang antroposentrisme. Menurut Keraf dalam Rini (2022: 78), pandangan antroposentrisme menempatkan manusia sebagai makhluk yang paling unggul dibandingkan makhluk lain serta menjadi pusat dari seluruh semesta. Dalam pandangan ini, manusia dianggap memiliki hak penuh untuk menguasai dan memanfaatkan alam sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidupnya. Cara pandang tersebut melahirkan perilaku yang menempatkan alam hanya sebagai objek, bukan sebagai bagian penting dari sistem kehidupan yang perlu dijaga keseimbangannya. Akibatnya, muncul tindakan-tindakan eksploitatif yang tak terhindarkan dan dilakukan secara besar-besaran terhadap sumber daya alam. Eksploitasi ini, secara ironis, justru berpotensi mengancam keberlangsungan hidup manusia itu sendiri karena kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya. Selain itu, pandangan antroposentris juga menumbuhkan sifat konsumtif, serakah, dan tidak bertanggung jawab terhadap alam karena manusia merasa berhak memperlakukan alam sesuka hati (Makuta, 2025). Fenomena tersebut dapat dilihat dari berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia, seperti deforestasi hutan yang menyebabkan berkurangnya keanekaragaman hayati akibat perambahan hutan yang terus berlangsung tanpa kendali.

Faktanya, dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia menghadapi tantangan yang cukup besar dalam menjaga serta memelihara hutan sebagai bagian dari ekosistem. Berdasarkan data resmi dari Kementerian Kehutanan (Kemenhut) tahun 2024 menunjukkan bahwa luas lahan yang berhutan mencapai 95,5 juta hektare atau sekitar 51,1% dari jumlah daratan nasional. Pada tahun yang sama deforestasi netto telah mencapai 175.400 hektare yang diperoleh dari angka deforestasi bruto sebesar 216.200 hektare dikurangi reforestasi sebesar 40.800 hektare. Deforestasi bruto merupakan jumlah total hutan yang menghilang dalam periode tertentu, reforestasi adalah kegiatan menanam kembali atau memulihkan hutan, sedangkan deforestasi netto jumlah bersih hutan yang benar-benar menghilang (Zandri et al., 2025). Salah satu permasalahan deforestasi di Indonesia yakni di pulau Kalimantan Timur (Kaltim).

Kaltim dapat dikatakan rumah untuk hutan tropis yang sangat luas serta kaya dengan berbagai keanekaragaman hayati. Wilayah ini merupakan habitat utama orang utan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) yang berperan penting menjaga keseimbangan ekosistem hutan tropis. Namun, deforestasi telah mengancam keberlangsungan hidup orang utan dengan hilangnya tempat tinggal dan sumber makanan alami. Dalam beberapa dekade terakhir fenomena deforestasi seringkali menjadi topik utama dalam memengaruhi lingkungan di daerah ini. lebih tepatnya pada periode 2019 hingga 2021, sekitar 121.840 hektar hutan menghilang dikarenakan kegiatan ekspansi perkebunan kelapa sawit serta pembangunan infrastruktur, dengan sekitar 1,2 juta hektar lahan hutan dialih fungsikan menjadi perkebunan sawit. Hal ini tentu sangat berdampak bagi masyarakat lokal, manusia hingga lingkungan itu sendiri. Dampak dari eksploitasi alam akan berkesinambungan hingga masa depan (Katriani Ayu, 2021). Oleh karena itu, isu-isu permasalahan lingkungan seringkali hadir dalam karya sastra sebagai bentuk kampanye untuk menjaga kelestarian alam dan nilai ekologis.

Fenomena alam yang memicu permasalahan lingkungan dalam karya sastra tidak henti-hentinya muncul menjadi tempat media kritik. Karya sastra seperti novel, cerpen, dalam konteks ini dipandang bukan hanya sekadar teks estetika namun sebagai representasi sikap manusia (Putri et al., 2023). Sastra menyimpan berbagai makna sehingga dapat dijadikan untuk mengungkapkan segala persoalan termasuk tentang eksploitasi alam. Bahkan melalui karya sastra, dapat menjadi pengingat untuk kemungkinan yang terjadi di masa depan jika melakukan sesuatu, hal ini dapat disebut dengan distopia. Apabila utopia menggambarkan dunia masa depan yang memiliki

kesempurnaan, ideal, damai dan maju. Maka, distopia sebaliknya, distopia merupakan penggambaran atau penceritaan masa depan dunia yang penuh kerusakan, penderitaan serta penindasan yang ditimbulkan oleh keserakahan manusia seperti penyalahgunaan teknologi, kekuasaan, serta bencana ekologis. Dalam situasi karya sastra, distopia dimanfaatkan sebagai bentuk kritikan terhadap konteks lingkungan, sosial atau bahkan politik di dunia nyata melalui cerita (Anam & Prasetyo, 2025). Jadi distopia alam atau ekologis adalah gambaran dunia masa depan yang rusak secara lingkungan. Hal ini merupakan sebuah kondisi ketika alam tidak sanggup menampung kehidupan akibat perilaku manusia sendiri. Penggambaran dunia distopia alam ini muncul dalam salah satu karya sastra berupa cerita pendek (cerpen) yang berjudul *Tentang Hujan* karya Ismail Basbeth.

Cerpen *Tentang Hujan* merupakan salah satu cerpen dari buku kumpulan cerpen *Keluarga dan Silsilah Suka Duka*. *Tentang Hujan* menceritakan tentang penggambaran hancur dan rusaknya alam serta binasanya suatu desa pada tahun 2067 akibat eksploitasi alam yakni pembakaran hutan serta alih fungsi hutan menjadi perkebunan sawit di Kalimantan atau Borneo. Menariknya, tokoh utama dalam novel ini adalah Toni, seekor orang utan yang melihat kehancuran tersebut yakni hutan terbakar penuh dengan api, desa dipenuhi mayat dari masyarakat. Toni mempertanyakan peristiwa apa yang menimpa sehingga dunia menjadi seperti ini, hingga datanglah seorang perempuan misterius yang menjawab segala pertanyaan Toni. Keadaan hutan yang memilukan ini terjadi karena perusahaan ingin menanam sawit dengan banyak serta memperluas lahan dengan membakar hutan. Sedangkan manusia-manusia yang telah menjadi mayat itu merupakan masyarakat adat terakhir yang melawan dan tak mau disingkirkan ketika hutan akan dibakar sehingga masyarakat semua diracuni. Kemudian, Toni yang mendengarkan dengan seksama itu terkejut, tak lama perempuan misterius yang bernama Dewi ini memberikan suatu misi kepada Toni. Misi tersebut yakni, Toni pergi kembali ke masa lalu sebagai wujud manusia untuk menyelamatkan alam, mengubah nasib bumi dan masyarakat dari tangan para perusak alam untuk menyampaikan bahwa kondisi masa depan sangat memprihatinkan. Dalam proses misi penyelamatan di masa lalu, Toni membangun sebuah pasukan yang terdiri dari masyarakat serta hewan-hewan yang ada di hutan karena pada dasarnya Toni merupakan hewan, maka bisa berkomunikasi dengan hewan. Hal yang dilakukan Toni beserta pasukannya yakni bersama-sama untuk menyelamatkan alam dan mengubah nasib bumi melawan para perusak alam yang ingin

mengeksploitasi alam demi kepentingan pribadi. Oleh karena itu, Ismail Basbeth sebagai penulis sekaligus pengarang pada cerpen *Tentang Hujan* mengangkat tema lingkungan dalam karyanya sebagai bentuk pengingat bagi setiap pembaca.

Ismail Basbeth dalam buku *Keluarga dan Silsilah Suka Duka* menyinggung berbagai isu yang menyangkut permasalahan keluarga hingga lingkungan. Tak hanya *Tentang Hujan*, adapun beberapa cerpen yang ditulis dalam buku ini antara lain *Pulang Kampung*, *Maryam*, *Poligami*. Cerpen yang berjudul *Pulang Kampung* mengisahkan seorang anak yang pulang ke kampung halamannya setelah pergi merantau ke luar negeri, alasannya pulang yakni bukan rindu melainkan ingin membeli tanah yang dulu milik ayahnya namun tanah tersebut sudah dibangun pabrik, lahan yang mengingatkan kepada ayahnya sudah dikuasai para penguasa. Kemudian, cerpen *Maryam* menceritakan sebuah pernikahan yang mencampurkan dua adat yakni Jawa dan Arab. Kemudian, *Poligami* mengisahkan tentang hubungan rumah tangga yang terlihat harmonis dan penuh dengan bahagia, hancur karena sang suami ingin menikahi istri sahabatnya (Purnami & Masitoh, 2025). Dari beberapa cerpen-cerpen yang ditulis oleh Ismail Basbeth, penelitian ini menggunakan cerpen *Tentang Hujan*. Alasannya, isu dan permasalahan yang dimunculkan dalam cerita sangat menarik dan unik, tidak sekadar permasalahan lingkungan, tetapi adanya bentuk transformasi antara orang utan ke manusia, serta bentuk penggambaran kondisi masa depan yang seolah-olah bumi hancur inilah yang jarang ditemui dalam karya sastra lain. Ismail Basbeth berhasil menjadikan karya sastra untuk media kritik serta kampanye dalam melindungi alam. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menggunakan teori ekokritik sastra yang dikemukakan oleh Lawrence Buell.

Ekokritik sastra merupakan salah satu pendekatan atau teori dalam studi sastra yang secara spesifik membahas serta menelaah hubungan antara karya sastra, alam, dan manusia (Forum, 2024). Ekokritik sastra berusaha memahami serta melihat bagaimana karya sastra bisa menggambarkan, merepresentasikan, mengkritik serta membuat kesadaran terhadap permasalahan-permasalahan alam. Menurut Buell dalam Ramadhan (2023:44) ekokritik adalah bentuk cerminan yang terjadi dari lingkungan fisik dan komunikasi antara manusia dengan lingkungannya yang dimunculkan dalam bentuk teks serta imajinasi. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor personal dan sosiokultural yang membentuk dan menyatukan komposisi tersendiri dalam suatu karya. Menurut Glotfelty dalam Garrard (2012:15) ekokritik adalah bidang kajian yang meneliti hubungan timbal balik antara lingkungan fisik dan karya sastra. Kajian ini memiliki

kesamaan dengan bentuk kritik lainnya, seperti kritik feminis yang menelaah karya sastra melalui kesadaran gender, atau kritik Marxis yang menyoroti aspek kelas sosial dan ekonomi dalam teks sastra. Dengan cara yang serupa, ekokritik berupaya memusatkan perhatian pada bumi, alam, serta bagaimana karya sastra merefleksikan dan membentuk pandangan manusia terhadap lingkungan hidup. Ekokritik sastra yang dikemukakan Buell menganalisis secara sistematis dan rinci mengenai tema alam dan lingkungan. Sesuai dengan kajian ekokritik Buell, karya sastra ditelaah dengan menginterpretasi tokoh utama dalam suatu prosa seperti cerpen, novel, drama hingga puisi, bagaimana interaksi tokoh terhadap aktivitas yang berhubungan dengan alam (Oktaviani & Ruddin, 2024).

Berdasarkan teori Buell dalam Ramadhan, ekokritik sastra dibagi menjadi empat konsep yakni (1) historikal elemen nonmanusia (*nonhuman*) (2) legitimasi alam (3) tanggung jawab terhadap alam (4) dinamisasi alam. Pada konsep pertama maksudnya, menjelaskan elemen abiotik atau nonmanusia yang mana tidak sekadar memiliki peran sebagai latar fiksional semata tetapi juga memiliki integrasi dalam mengungkap historis asal usul latar dari suatu peristiwa dalam cerita. Jadi, alam juga menjadi peran penting dan bisa menjadi sorotan dalam prosa. Kemudian legitimasi alam, konsep ini menekankan bahwa manusia tidak lebih unggul atau mendominasi dibandingkan kepentingan alam, oleh karena itu pandangan antroposentrisme dalam konsep ini bertolak belakang. Konsep ini akan mengungkapkan bagaimana respon alam sesuai dengan perilaku manusia. Jika manusia memperlakukan alam dengan positif maka alam juga sama. Namun, sebaliknya apabila manusia memperlakukan alam dengan buruk, maka alam bisa menjadi hakim untuk mengadili (Ramadhan et al., 2023).

Selanjutnya, konsep ketiga mengarah kepada tanggung jawab manusia kepada alam, hal ini juga sama dengan bentuk etika lingkungan. Manusia dan alam hidup secara berdampingan maka keduanya memiliki hak yang sama agar ekosistem selalu seimbang. Manusia dapat memanfaatkan alam, tetapi manusia juga harus menjaga alam. Konsep terakhir yakni dinamisasi alam, maksudnya mendeskripsikan bahwa alam mengalami proses dinamisasi seiring majunya perkembangan waktu. Konsep ini, mencakup berubahnya lingkungan seperti, pedesaan menjadi perkotaan, peralihan hutan menjadi kawasan perkebunan serta pertanian dan proses lain yang berkaitan dengan perubahan. Keempat konsep Buell menekankan narasi nonmanusia atau alam sebagai sorotan utama, oleh karena itu penelitian ini akan memanfaatkan teori tersebut yang sesuai dengan objek

material yang secara spesifik menelaah permasalahan-permasalahan alam (Khaerah, 2018).

Berdasarkan objek material cerpen *Tentang Hujan* karya Ismail Basbeth dengan fokus permasalahan distopia alam serta resistensi tokoh serta memanfaatkan teori ekokritik sastra Lawrence Buell, adapun rumusan masalah sebagai berikut 1) bagaimana cerpen *Tentang Hujan* karya Ismail Basbeth merepresentasikan distopia alam berdasarkan konsep Lawrence Buell, 2) bagaimana resistensi ekologis yang dilakukan tokoh serta dinamisasi alam dalam cerpen *Tentang Hujan* karya Ismail Basbeth. Sehingga, tujuan penelitian yakni dapat menganalisis tentang distopia alam yang tergambar dalam cerpen *Tentang Hujan* yang disesuaikan dengan konsep ekokritik Buell yakni historikal elemen nonmanusia dan legitimasi kepentingan alam, dan menganalisis resistensi tokoh serta dinamisasi yang ditemukan dalam cerpen *Tentang Hujan* karya Ismail Basbeth dengan menggunakan teori ekokritik sastra dengan konsep Lawrence Buell yaitu tanggung jawab terhadap alam dan dinamisasi alam. Adapun novelty yang ditemukan dari berbagai kajian ekokritik tidak ada yang membahas secara spesifik penggambaran dunia distopia yakni masa depan yang hancur akibat keserakahan manusia.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian pasti terdapat kajian literatur atau pustaka yang biasa disebut penelitian terdahulu. Begitupun dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dimanfaatkan sebagai fungsi untuk landasan peneliti guna mengembangkan, serta menemukan novelty atau kebaruan. Penelitian tersebut yaitu yang pertama, penelitian berbentuk jurnal artikel yang dilakukan oleh (Purnami & Masitoh, 2025) dalam *Analisis Teori Dell Hymes pada Kumpulan Cerpen Keluarga dan Silsilah Suka Duka Karya Ismail Basbeth Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas* dengan fokus topik pembahasan kumpulan cerpen *Keluarga dan Silsilah Suka Duka* dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas menggunakan teori Dell Hymes. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat data kutipan sesuai dengan teori Dell Hymes yakni setting and scene, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms of interaction serta genres. Adapun korelasi dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan objek material buku kumpulan cerpen *Keluarga dan Silsilah Suka Duka* karya Ismail Basbeth, sedangkan perbedaannya terletak pada cerpen yang digunakan, fokus pembahasan dan teori serta pendekatan yang dimanfaatkan. Penelitian ini secara khusus menelaah cerpen *Tentang Hujan* serta

pembahasan pada permasalahan alam berupa deforestasi hutan dan resistensi tokoh menggunakan teori ekokritik Lawrence Buell.

Kedua, penelitian berbentuk jurnal artikel yang dilakukan oleh (Sinanda, 2021) dalam *Subjektivitas Perempuan Dalam Film Arini (2018) Sebagai Karya Alih Wahana* dengan fokus topik subjektivitas perempuan yang direpresentasikan dalam film Arini. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan adanya ideologi baru terkait subjektivitas perempuan dimanifestasikan dalam film Arini (2018) karya Ismail Basbeth sebagai alih wahana dari novel *Masih Ada Kereta yang Akan Lewat*. Kemudian, perbandingan tekstual antara novel dan film, penelitian ini menggunakan beberapa teori yakni pendekatan struktural Todorov dan Bordwell & Thomson, serta feminisme Simone de Beauvoir. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama mengkaji objek material karya Ismail Basbeth, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis objek penelitian ini menggunakan film Arini sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan cerpen *Tentang Hujan*. Kemudian perbedaan lainnya, terletak pada pembahasan dan teori yang digunakan.

Ketiga, penelitian berbentuk jurnal artikel yang dilakukan oleh (Ramadhan et al., 2023) dalam *Narasi Ekologi Bahari dalam Pemanggil Kematian Karya Jemmy Piran: Kajian Ekokritik Buell* dengan topik pembahasan berbagai narasi fenomena ekologis bahari dalam cerpen *Pemanggil Kematian* dengan teori ekokritik Lawrence Buell, sehingga hasil penelitian menunjukkan adanya aspek-aspek elemen nonmanusia yaitu fenomena satwa laut, fenomena ekosistem laut, dan fenomena mistik laut. Kemudian legitimasi alam menampakkan laut sebagai tatanan hukum masyarakat pesisir, kemudian tanggung jawab, dan dinamisasi alam lebih spesifik tentang laut. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang diteliti yakni sama-sama membahas cerita pendek yang mengangkat fenomena alam dan mengkaji menggunakan teori ekokritik Lawrence Buell, sedangkan perbedaannya terletak pada objek material serta topik yang digunakan. Jika penelitian ini fokus pembahasan terhadap laut maka penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan fokus pembahasan terhadap hutan.

Sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, terdapat kesimpulan yang ditemukan apabila sejauh ini yang dilakukan peneliti dalam cerpen *Tentang Hujan* dengan memanfaatkan teori ekokritik sastra Buell dengan ketiga penelitian diatas tidak ada ditemukannya korelasi yang membahas permasalahan alam dengan pembahasan spesifik distopia alam serta deforestasi hutan dalam cerpen *Tentang Hujan*.

Oleh karena itu, analisis cerpen *Tentang Hujan* menggunakan teori ekokritik sastra Lawrence Buell merupakan *research gap* dari penelitian terdahulu. Kemudian, novelty atau kebaruan yang diungkapkan yakni dari kajian-kajian penelitian yang menggunakan ekokritik Buell, belum ditemukan yang membahas tentang distopia alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang memudahkan peneliti untuk menggambarkan dan memvisualisasikan fakta, gejala, keadaan yang terdapat pada cerpen *Tentang Hujan* karya Ismail Basbeth (NF Andhini, 2017). Metode ini dilakukan untuk memperoleh dan memahami secara utuh sifat atau hakikat cerpen. Penelitian kualitatif memanfaatkan data teks untuk menganalisis suatu permasalahan, yang nantinya akan dideskripsikan secara rinci bentuk representasi distopia alam sesuai dengan teori ekokritik Buell konsep historikal elemen nonmanusia dan legitimasi kepentingan nonmanusia. Kemudian, tentang resistensi yang dilakukan tokoh sebagai bentuk tanggung jawab kepada alam dan dinamisasi alam.

Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat atau kata-kata yang memiliki keterkaitan dengan ucapan dan tindakan para tokoh pada cerpen tersebut. Setelah data sudah terkumpul, peneliti akan menyaring kembali data-data yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian. Kemudian, teknik analisis data berdasarkan perspektif Miles dan Huberman yakni terdapat tiga komponen utama yaitu yang pertama, reduksi data merupakan proses penting guna menyeleksi, memilah serta memusatkan perhatian sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data yakni menyusun dan menyajikan data berupa kutipan dalam cerpen serta maksud tersirat dari data tersebut disajikan secara deskriptif. Terakhir, penarikan kesimpulan yakni tahap terakhir yang diharapkan membantu untuk memberi pemahaman kepada para pembaca (Huberman & Miles, 1992).

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini akan menguraikan hasil analisis data secara rinci dan mudah dipahami, yang berfokus pada representasi distopia alam dalam cerpen *Tentang Hujan* karya Ismail Basbeth. Analisis ini menggunakan teori ekokritik Lawrence Buell dengan menitikberatkan pada konsep historikal elemen nonmanusia dan legitimasi alam. Melalui konsep tersebut, pembahasan akan menelusuri bagaimana alam tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi juga hadir sebagai entitas yang memiliki peran, makna, dan hak tersendiri dalam struktur naratif cerpen. Selain itu, bagian ini juga membahas bentuk

resistensi serta perlawanan tokoh terhadap tindakan eksploitasi dan ketidakadilan ekologis, yang menunjukkan kesadaran ekologis manusia dalam melindungi alam. Dinamisasi alam yang tergambar dalam cerpen pun akan dianalisis sebagai bentuk interaksi timbal balik antara manusia dan lingkungan hidup. Dengan demikian, keseluruhan pembahasan akan menguraikan secara mendalam setiap aspek representasi ekokritik Buell sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara manusia dan alam dalam karya sastra tersebut.

Representasi Distopia Alam dalam Cerpen *Tentang Hujan* Karya Ismail Basbeth

Distopia merupakan sebuah gambaran mengenai dunia masa depan yang kacau, hancur serta penuh dengan penderitaan yang diakibatkan oleh manusia sendiri. Dalam konteks *Tentang Hujan* karya Ismail Basbeth dunia distopia dimunculkan pada tahun 2067 yang ditunjukkan oleh kehancuran suatu wilayah di Kalimantan yang mana hutan terbakar habis, kemudian pemukiman binasa, warganya diracuni, habitat juga menghilang akibat tangan-tangan manusia yang serakah di masa lalu. Dalam pembahasan mengenai distopia alam akan diuraikan sesuai dengan konsep ekokritik Buell yakni historikal elemen nonmanusia (*nonhuman*), dan legitimasi alam, karena dua konsep ini memiliki hubungan kausal atau sebab akibat yang menggambarkan dunia distopia alam dalam masa depan

Historikal Elemen Nonmanusia (Nonhuman)

Dalam konsep ini, elemen biotik dan abiotik atau nonmanusia dalam sebuah karya sastra tidak hanya berperan sebatas latar fiktional semata, namun juga berfungsi untuk mengungkapkan historis dari suatu peristiwa. Karya sastra yang hadir menyuguhkan suatu cerita cenderung mengikuti lingkungan sekitar jika dilihat dari sisi mimesis. Oleh sebab itu, pengamatan yang dilihat oleh pengarang dalam melihat dunia nyata memberikan pengaruh tentang alam dalam suatu cerita. Elemen nonmanusia yakni bagian dari alam, seperti hutan, pohon, laut, hewan, sungai dan lainnya pada dasarnya memiliki hak yang setara dengan manusia (Ramadhan et al., 2023). Hal ini bertentangan dengan pandangan antroposentris perihal memusatkan semua pada manusia.

Historikal elemen nonmanusia yang terdapat dalam cerpen *Tentang Hujan* karya Ismail Basbeth terdiri dari beberapa fenomena alam yang melatar belakangi terjadinya kehancuran di masa depan serta dalam fenomena-fenomena ini alam berperan

mengungkapkan historisnya yaitu fenomena deforestasi hutan, fenomena satwa daratan, dan fenomena ekosistem daratan.

1. Fenomena Deforestasi Hutan

Dalam cerpen *Tentang Hujan* faktor utama terjadinya kehancuran alam dan ekosistem atau distopia alam tahun 2067 bermula ketika di masa lalu suatu perusahaan yang ingin memperluas lahan dengan menebang hutan untuk membangun perkebunan sawit. Dengan segala upaya apapun cara dilakukan perusahaan untuk mengambil hak hutan termasuk melawan masyarakat serta spesies hutan lainnya. Alam memegang peran historikal fenomena ini terletak pada sebagai sesuatu yang diperebutkan oleh manusia.

Data [1]

Orang-orang berpakaian rapi itu menjelaskan bagaimana pemerintah hendak menggunakan tanah dan hutan adat untuk memperluas perkebunan sawit.

Mereka mengajak warga desa untuk bekerja sama, sejumlah uang ganti rugi sudah disiapkan. Warga desa menolak. (Basbeth, 2023:121)

Akan tetapi, perusahaan yang telah mengantongi izin dari pemerintah terus mendesak dengan segala cara. Berulang kali mereka mengirim utusan, dan jawaban dari warga desa selalu sama. (Basbeth, 2023:122)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perusahaan, dengan berbekal izin resmi dari pemerintah, merasa memiliki hak untuk mengambil alih kawasan hutan yang sebelumnya dimiliki atau dikelola oleh masyarakat setempat. Dalam situasi tersebut, masyarakat menjadi pihak yang kehilangan kuasa untuk menolak ekspansi perkebunan kelapa sawit yang terus meluas. Meskipun perusahaan telah menyiapkan berbagai bentuk imbalan atau kompensasi, masyarakat tetap menolaknya karena menyadari dampak buruk yang akan ditimbulkan terhadap lingkungan dan kehidupan mereka. Namun demikian, sifat serakah manusia yang muncul dari obsesi untuk menguasai dan mengeksploitasi alam menjadi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan ekologis. Karena, sulit untuk melakukan negosiasi terhadap warga, perusahaan melakukan ancaman keji yang dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

Data [2]

"Pemerintah sudah memberi izin. Perusahaan siap masuk. Kalian tak boleh mengganggu, kecuali mau memilih jalan tengah terbaik: mati."

(Basbeth, 2023:122).

Para perusahaan yang menginginkan manfaat alam secara berlebihan atau eksploitasi ini melakukan segala cara demi mencapai tujuan, sekalipun harus membunuh. Tindakan eksploitasi alam bagaimanapun jenisnya termasuk deforestasi hutan akan menimbulkan bencana besar dikemudian hari alam akan menghakimi tanpa ampun, hal inilah yang tidak terpikirkan oleh para penguasa. Perusahaan rela membunuh siapapun yang mengganggu sekalipun anak dan perempuan.

Data [3]

"Perusahaan tetap pada rencana mereka untuk menanam semakin banyak sawit dan memperluas lahan dengan membakar hutan. Tak peduli wanita dan anak-anak yang bersembunyi akan ikut terbakar." (Basbeth, 2023:116).

Begitulah rencana mereka, para manusia keji yang menghancurkan dunia. Perusahaan akan menanam banyak sawit dengan memperluas lahan yang berasal dari pembakaran hutan. Tidak memperdulikan para penyelamat alam baik itu perempuan dan anak-anak yang ikut terbakar. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Buell yang menyatakan bahwa alam dalam karya sastra bukan hanya sekadar latar, melainkan dapat menjadi pusat perhatian utama yang mengungkap konflik antara manusia, kekuasaan, dan lingkungan.

2. Fenomena Satwa Daratan

Kalimantan merupakan wilayah di Indonesia yang memiliki habitat satwa yaitu orang utan. Hadirnya orang utan sangat membantu kawasan hutan tropis untuk menjaga ekosistem, peran dari orang utan yakni sebagai penyebar benih atau biasa disebut petani hutan, sebab orang utan membantu proses regenerasi hutan dengan alami. Namun, dalam cerpen *Tentang Hujan* orang utan merupakan tokoh utama yang dimunculkan memiliki perasaan serta kekhawatiran atas perilaku manusia terhadap habitat orang utan. Karena, manusia sebagian memedulikan serta menjaganya tetapi sebagian lagi membunuh habitatnya.

Data [4]

Toni menatapnya penuh rasa curiga. Pikirannya lari ke sana ke mari. Manusia sungguh makhluk yang kompleks. Toni tak tahu mesti mempercayai mereka atau menghindari mereka sepenuhnya. Sebagian manusia berusaha menyelamatkannya, keluarganya, serta teman-temannya di hutan. (Basbeth, 2023:113)

Toni teringat kehidupannya di penangkaran dan bersyukur atas bantuan itu, bahwa mereka hidup berdampingan di hutan dengan bahagia dan saling mengasihi. Akan tetapi Toni juga tahu, sebagian manusia lainnya menjarah hutan tempatnya, keluarganya, dan teman-temannya hidup, dan bahkan membakarnya, membawa derita pada dirinya dan seluruh penghuni hutan. (Basbeth, 2023:113)

Kekhawatiran Toni yakni seekor orang utan dalam kutipan diatas menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang kompleks, yang mana hewan saja bingung terhadap sikap manusia. Sudut pandang Toni sebagai hewan mencerminkan historis tentang sikap manusia terhadap binatang yang dapat dikatakan tinggal berdampingan di hutan. Jika dilihat dari data kutipan kehidupan akan indah damai jika manusia dan penghuni saling mengasihi, dan kehidupan akan sebaliknya jika manusia merusak. Historikal ini akan menjadi saksi bagaimana awal mula distopia muncul.

Toni seekor orang utan inilah sebagai tokoh utama yang melakukan transformasi dengan berubah menjadi manusia dan kembali ke masa lalu untuk menyampaikan kondisi masa depan yang hancur kepada masyarakat dan seluruh penghuni hutan lainnya termasuk satwa. Hal ini menjadi fenomena satwa yang jarang ditemui di karya sastra lain, yang mana Toni manusia bisa berbicara dengan hewan ketika berada di masa lalu.

Data [5]

Toni-lah yang menawarkan diri untuk berdialog dengan hewan-hewan itu, agar mereka datang bergabung dalam memperjuangkan keselamatan hutan. (Basbeth, 2023:122)

Sesuai dengan kutipan di atas, makhluk hidup biotik, khususnya hewan, memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar dalam membentuk jalannya cerita Tentang Hujan karya Ismail Basbeth. Kehadiran hewan tidak hanya berfungsi

sebagai pelengkap latar atau simbol semata, tetapi juga menjadi pusat dari konflik dan pesan ekologis yang ingin disampaikan pengarang. Tokoh utamanya yang berwujud seekor hewan digambarkan memiliki kesadaran moral dan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan, sehingga ia berjuang mempertahankan keadilan serta hak-hak alam dan makhluk hidup lainnya dari tangan para penguasa yang serakah dan tidak bertanggung jawab. Melalui tokoh hewan ini, pengarang ingin menunjukkan bahwa alam dan seluruh isinya memiliki suara serta hak untuk dilindungi, sekaligus menegaskan posisi hewan sebagai representasi perlawanan terhadap dominasi manusia yang bersifat antroposentris.

3. *Fenomena Ekosistem Daratan*

Peneliti menemukan fenomena daratan khususnya hutan dalam cerpen *Tentang Hujan* karya Ismail Basbeth. Ismail Basbeth menggambarkan fenomena ekosistem yang berbeda. Ekosistem merupakan suatu sistem dari ekologi yang terbentuk melalui hubungan timbal balik antara penghuni alam. Menariknya terdapat dua sikap yang dilakukan manusia terhadap alam, yakni yang memperlakukan alam dengan baik, penuh rasa syukur dan melindunginya. Namun, di sisi lain manusia yang merusak alam, menghancurkan demi kepentingan beberapa pihak yang mengganggu ekosistem.

Data [6]

Toni keluar dari sisi lain hutan. Ia sampai di kawasan perkebunan warga. Permukiman pasti sudah dekat, pikirnya. Dalam pelariannya, perlahan-lahan Toni menyadari bahwa seluruh area yang dilewatinya begitu sepi. Tak ada kegiatan apa pun yang terlihat, baik oleh manusia maupun hewan, hingga Toni sampai di sebuah desa. (Basbeth, 2023:114).

Langkah Toni melambat memasuki desa. Ia tercengang melihat desa itu telah binasa. Mayat menumpuk dan berserakan di jalanan, di rumah-rumah, hingga ke sudut-sudut gelap. Kebakaran? Keracunan? Apa yang terjadi? Mengapa mereka semua mati? (Basbeth, 2023:115).

Gambaran mengenai yang terjadi di masa depan tampak pada kutipan diatas, apabila alam dieksploitasi dan dirusak yang menekankan pemikiran antroposentrisme. Ismail Basbeth menunjukkan bahwa apabila alam diperlakukan tidak baik harmoni ekosistem juga tidak seimbang. Hilangnya keragaman hayati, punahnya spesies, bahkan hancurnya desa dan pemukiman tempat tinggal manusia

itu sendiri. Bentuk fenomena ekosistem daratan pada sikap ini maksudnya bumi khususnya daratan sudah tidak berfungsi sesuai dengan manfaatnya akibat ulah manusia itu sendiri.

Data [7]

Suatu hari Toni melihat Arti sedang menari dengan warga desa. Tarian ritmis itu begitu memukau hatinya. Tarian khusus untuk memuja dan berterima kasih kepada Dewi Bumi, yang telah menyediakan segala hal yang dibutuhkan untuk hidup di dalam hutan. (Basbeth, 2023:121)

Di sinilah letak menariknya cerita *Tentang Hujan* karya Ismail Basbeth. Pengarang menghadirkan gambaran bagaimana alam dan manusia dapat hidup dalam hubungan yang harmonis apabila keduanya saling menjaga dan melindungi satu sama lain. Berdasarkan kutipan data di atas, tokoh Arti digambarkan sebagai seorang perempuan sekaligus penduduk di pemukiman hutan adat Kalimantan yang menjalani kehidupan selaras dengan alam. Dalam salah satu adegan, Arti melakukan tarian ritmis sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas karunia alam yang telah memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui ritual sederhana tersebut, tergambar betapa eratnya ikatan spiritual dan emosional antara manusia dan lingkungan, di mana hutan tidak hanya dipandang sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga sebagai ruang kehidupan yang sakral dan memberi keseimbangan bagi keberlangsungan makhluk hidup.

Legitimasi Alam

Legitimasi alam dalam konsep ekokritik sastra Buell berarti alam juga memiliki kepentingan dan hak. Dalam konsep ini kepentingan alam dan manusia harus seimbang dan berjalan beriringan (tawasun). Respon alam akan ditentukan melalui perlakuan manusia terhadap lingkungan. Apabila manusia memperlakukan alam dengan positif seperti merawat, melindungi, membina dan mengasihi, maka alam juga baik. Begitupun sebaliknya jika manusia merusak dan mengeksploitasi alam maka alam dapat menjadi hakim yang memberikan hukuman serta azab untuk manusia (Oktaviani & Ruddin, 2024). Melalui konsep ini dapat diketahui bagaimana dampak yang ditimbulkan apabila memiliki pandangan antroposentrisme dan merusak alam, hal ini juga yang akan mengungkapkan bentuk distopia alam yang tercantum dalam cerpen *Tentang Hujan* karya Ismail Basbeth. Sebelum mengungkapkan distopia alam peneliti akan menelaah bagaimana respon alam sebelum dieksploitasi oleh para perusak alam.

1. Harmonisasi Alam dengan Manusia di Masa Lalu Sebelum Deforestasi Hutan

Pada bagian ini akan mengungkapkan bagaimana kondisi dan respon alam ketika diperlakukan secara positif oleh manusia, hal ini sebelum terjadinya aktivitas deforestasi hutan dalam cerpen *Tentang Hujan* karya Ismail Basbeth. Harmonisasi antara alam dan manusia (masyarakat lokal) serta hewan terlihat damai dan tenang sehingga kian menjadi kehidupan yang sempurna.

[Data 8]

Sampai di hulu sungai, Toni mengaitkan diri pada cabang pohon yang menjulur, lalu menarik dirinya ke pinggiran sungai. Selama beberapa saat ia hanya terbaring, napasnya terengah-engah, tak lagi mendengar teriakan manusia dan tembakan. Ia menikmati tenangnya gemericik sungai. Langit di atasnya terlihat biru.

Pemandangan yang indah. Hutan yang rimbun. Seseekali terdengar sahut-sahutan suara hewan yang menghuninya. Aku telah sampai di masa lalu. (Basbeth, 2023:119)

Kondisi tersebut terjadi tepat setelah Toni kembali ke masa lalu dalam wujud manusia, sebelum peristiwa deforestasi besar-besaran yang kelak menyebabkan kehancuran alam di masa depan yang digambarkan penuh dengan suara tembakan dan kekacauan. Dalam kutipan di atas, alam digambarkan begitu asri dan memikat, menampilkan panorama hutan yang rimbun, pepohonan hijau yang menjulang tinggi, serta lantunan suara hewan yang beragam dan berpadu membentuk harmoni alamiah. Gambaran ini memperlihatkan betapa damainya kehidupan ketika manusia belum mengusik keseimbangan ekosistem yang ada. Suasana yang tenang dan alami tersebut menjadi simbol akan pentingnya hubungan selaras antara manusia dan lingkungan. Melalui penggambaran ini, pengarang ingin menegaskan bahwa alam, ketika tidak dirusak atau dieksploitasi secara berlebihan, akan memperlihatkan sisi keindahannya yang sejati serta memberikan kedamaian bagi seluruh makhluk yang hidup di dalamnya.

2. Distopia Alam di Masa Depan Setelah Deforestasi Hutan

Distopia alam merupakan kondisi penggambaran masa depan dengan penuh penderitaan, kehancuran serta keterpurukan yang terjadi karena ulah manusia. Pada konteks cerpen *Tentang Hujan* karya Ismail Basbeth ini distopia alam dimunculkan pada tahun 2067 yang mana suasana lingkungan sangat mengerikan.

Pengaruh eksploitasi alam tidak hanya terhadap lingkungan melainkan juga manusia itu sendiri. Kondisi ini akan sesuai dengan konteks legitimasi alam konsep Lawrence Buell yakni jika berbuat negatif terhadap alam, maka alam akan memberi azab serta hukuman. Hal ini sebagai bentuk pengingat dan kampanye supaya tidak ada eksploitasi alam.

Data [9]

Tahun 2067

Toni, seekor orang utan dewasa tengah melarikan diri dari pusat penangkaran orang utan di tengah hutan Kalimantan. Darah mengucur dari batok kepalanya yang terluka, berlumuran hingga ke seluruh tubuhnya la berlari sekuat tenaga, menyelamatkan diri dari kepungan api di tengah hutan lebat yang terbakar. (Basbeth, 2023: 111).

Dalam kutipan diatas merupakan akibat yang terjadi karena deforestasi hutan di masa lalu sesuai dengan penjelasan pada bagian historikal elemen nonmanusia. Tahun 2067 digambarkan melalui sudut pandang Toni si orang utan daerah Kalimantan yang lari terbirit-birit melawan kepungan api yang memanaskan akibat terbakar. Berdasarkan yang telah dijelaskan sebelumnya, api ini hadir dikarenakan masyarakat lokal yang enggan meninggalkan hutan dan proses perluasan lahan untuk perkebunan sawit. Kondisi lingkungan fisik yang mengerikan ini juga dinampakkan lebih jelas oleh Ismail Basbeth seperti kutipan di bawah ini.

Data [10]

Di pinggir sungai yang berbatu-batu, Toni terbangun. Permukaan yang landai mendamparkannya pada bebatuan. Toni mengintip dari celah matanya. Langit begitu gelap. Perlahan Toni mengangkat kepalanya dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Kabut asap tebal menyelimuti sejauh mata memandang. Api yang membakar hutan di hulu belum juga padam (Basbeth, 2023:112).

Begitulah bentuk respon alam terhadap keserakahan dan ketamakan manusia. Hutan yang sebelumnya tampak asri, hijau, dan penuh kehidupan kini berubah menjadi wilayah yang porak-poranda. Langit yang dahulu cerah membiru kini diselimuti kabut tebal dan asap pekat akibat kebakaran yang tak kunjung padam. Suara kicau burung yang dulu menandakan kedamaian telah berganti dengan suara retakan api dan tumbangnya pepohonan. Pemandangan yang semula menyenangkan berubah menjadi suasana mencekam dan mengenaskan,

menandakan bahwa alam tengah menuntut balas atas perlakuan manusia yang semena-mena terhadapnya. Gambaran ini menjadi simbol kehancuran ekosistem dan sekaligus peringatan bahwa setiap tindakan perusakan lingkungan akan menimbulkan konsekuensi yang tragis, baik bagi alam itu sendiri maupun bagi manusia yang hidup di dalamnya.

Data [11]

Dewi lalu menjelaskan, kebakaran ini tidak akan sama seperti sebelumnya. Setelah hutan terakhir ini habis terbakar, tidak ada lagi hutan yang tersisa di seluruh area Borneo. Hujan tak akan datang, seluruh dunia akan semakin panas, lalu perubahan iklim akan merangsang gunung-gunung berapi di sekujur kepulauan kembali aktif. Dimulailah kehancuran dunia akibat ulah tangan-tangan jahat manusia. Kiamat (Basbeth, 2023:117).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dewi seorang perempuan misterius dan ajaib menjelaskan kronologi alam yang berubah menjadi seperti itu, dan mengungkapkan apa yang terjadi selanjutnya. Hutan terakhir akan habis terbakar dan tidak tersisa sedikitpun. Alam juga tidak memberikan hujan yang mana membuat dunia semakin panas, kemudian perubahan iklim yang berujung pada kiamat, kehancuran yang dahsyat akibat manusia-manusia serakah. Buell mengatakan dalam konsepnya bahwa alam memiliki hak yang sama dengan manusia, oleh karena itu alam perlu dijaga, dirawat, dibina untuk kehidupan yang sejahtera.

Kondisi inilah yang membuat Dewi mengirim Toni untuk pergi ke masa lalu dengan wujud manusia, dengan harapan untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran. Melalui bentuk perlawanan dengan bantuan masyarakat lokal serta hewan-hewan, bersama melindungi alam dari tangan para perusak alam.

Resistensi Ekologis yang Dilakukan Tokoh serta Dinamisasi Alam

Dalam pembahasan mengenai resistensi ekologis yang terdapat dalam cerpen *Tentang Hujan* karya Ismail Basbeth yakni mengarah terhadap bentuk perlawanan, perjuangan, serta usaha tokoh utama dan masyarakat dalam melindungi sekaligus menjaga alam dari tangan antagonis. Hal ini akan selaras dengan konsep Lawrence Buell yakni tanggung jawab pada alam. Kemudian, dinamisasi alam yakni bentuk perubahan yang terjadi terhadap alam baik secara alami ataupun buatan yang pasti alam mengalami perubahan.

Tanggung Jawab Terhadap Alam

Dalam cerpen *Tentang Hujan* karya Ismail Basbeth, tokoh utama yakni Toni bersama penduduk lokal dan penghuni hutan Kalimantan lainnya, menolak dan melawan dengan tegas perusahaan yang ingin merebut alam serta tanah asri tersebut untuk dijadikan lahan perkebunan sawit. Perjuangan tersebut sebagai bentuk tanggung jawab para tokoh atas kehidupan yang sempurna dan damai itu karena alam. Adapun upaya-upaya yang dilakukan para tokoh demi melindungi alam dan menyelamatkan lingkungan dari orang-orang pemikiran antroposentris yakni akan dijelaskan sebagai berikut.

Data [12]

Toni berhasil membaur dan hidup bersama warga desa. Ia sadar misi penyelamatan nya dimulai dari sini. Toni mempelajari cara para manusia berbicara, berbusana, dan berinteraksi. Sebagai gantinya, Toni mengajarkan mereka cara membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia, satu-satunya bahasa yang ia pelajari saat di penangkaran dulu (Basbeth, 2023:121)

Bentuk perlawanan dan tanggung jawab dimulai ketika Toni kembali ke masa lalu dengan wujud manusia. Dengan bekal hidup di penangkaran sebagai orang utan, Toni berusaha untuk berbicara, berbusana hingga berinteraksi dengan manusia. Semua hal itu ia pelajari dengan sungguh-sungguh demi menghentikan aksi jahat para perusak alam dan melindungi alam.

Data [13]

Toni menjelaskan bahwa sawit buruk untuk tanah, hewan, dan seluruh penghuni hutan. (Basbeth, 2023: 21)

Lebih lanjut, usaha yang dilakukan Toni yakni memberikan penjelasan mengenai sesuatu buruk akan terjadi apabila membiarkan deforestasi hutan dibiarkan. Penjelasan ini tidak hanya kepada penduduk lokal tetapi untuk semua penghuni hutan dengan bekal kemampuannya yang bisa berbicara dengan hewan. Sebab, pada dasarnya Toni merupakan seekor hewan. Setelah, para penghuni hutan paham maksud perkataan Toni, mereka melakukan perlawanan yang lebih ganas.

Data [15]

Dalam pertemuan di suatu petang, warga dari berbagai desa adat bersepakat untuk mengusir setiap wakil perusahaan yang datang, tanpa terkecuali. Orang utan, singa,

macan, ular, monyet, kelinci, rusa, burung hantu, dan banyak hewan lain dari berbagai habitat di hutan yang telah mendengar penjelasan Toni, akan membantu mereka untuk melawan, mulai malam ini (Basbeth, 2023:123).

Usaha mereka berhasil. Tak ada satu pun wakil perusahaan yang berani datang setelah ketakutan menghadapi perlawanan beringas mereka. Setiap kali masuk ke hutan, wakil perusahaan dihadang dan diserang oleh para hewan yang melakukan tugas mereka dengan mudah-memanfaatkan taring, cakar, tanduk, racun, dan senjata-senjata alamiah yang dapat melukai. Segera saja kondisi hutan membaik. (Basbeth, 2023: 123)

Kutipan diatas menunjukkan perlawanan ganas dari berbagai habitat hutan, mereka bersatu demi memperjuangkan alam dan menjaga alam supaya tidak dieksploitasi oleh perusahaan. Dengan memanfaatkan senjata alami yang mereka punya seperti cakar, tanduk, dan racun pasukan yang dibentuk Toni memiliki kekuatan yang tak tertandingi. Meskipun pada akhirnya masa depan tidak pernah berubah, sekalipun kembali ke masa lalu dan berjuang kembali takdir tetap seperti awal.

Data [16]

Sedetik kemudian, permukiman yang tampak begitu asri dan indah memudar dan berubah menjadi pemandangan yang memilukan. Seluruh bagian desa luluh lantak, tanpa seorang pun manusia yang terlihat. Pohon-pohon di sekelilingnya menghilang, berubah menjadi tanah kering dan tandus (Basbeth, 2023:130).

Ismail Basbeth dalam *Tentang Hujan* tetap menampilkan sisi kehancuran dan kebinasaan alam pada bagian akhir cerita, meskipun sebelumnya telah digambarkan adanya upaya perlawanan dari para tokohnya. Akhir yang tragis ini menjadi penegasan bahwa kerusakan lingkungan tidak dapat sepenuhnya dipulihkan apabila manusia terus mempertahankan cara pandang yang antroposentris, yakni menempatkan dirinya sebagai pusat dari segala sesuatu tanpa mempertimbangkan keberlangsungan alam. Melalui penggambaran tersebut, pengarang seolah ingin memberikan peringatan bahwa keserakahan dan keangkuhan manusia dalam mengeksploitasi alam hanya akan berujung pada kehancuran bersama. Cerpen ini juga mengingatkan pembaca bahwa pada hakikatnya manusia dan nonmanusia (alam) memiliki hubungan timbal balik yang saling bergantung dan harus dijaga keseimbangannya. Ketika manusia mampu menghormati alam sebagaimana ia menghormati dirinya sendiri, maka kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan dapat terwujud.

Dinamisasi Alam

Proses dinamisasi alam terjadi dikarenakan adanya faktor ulah manusia atau faktor alami. Pendapat Buell mengenai konsep ini perubahan alam ini terwujud seiring berkembangnya waktu. Dalam konteks analisis cerpen *Tentang Hujan* karya Ismail Basbeth perubahan yang nampak jelas terjadi karena ulah manusia yang tergambar pada kutipan berikut.

Data [17]

Toni menjelaskan bahwa sawit buruk untuk tanah, hewan, dan seluruh penghuni hutan. Jika terus-menerus dibuka untuk perkebunan sawit, hutan akan menjadi gundul, dan jika hutan tak lagi mampu menjalankan fungsinya, seluruh ekosistem akan rusak dan membahayakan semua pihak (Basbeth, 2023:122).

Kutipan di atas menunjukkan adanya dinamisasi alam buatan, yaitu proses perubahan kondisi alam, khususnya hutan, akibat tindakan deforestasi yang dilakukan manusia. Maksudnya, hutan yang semula berfungsi sebagai penyangga kehidupan dan rumah bagi berbagai makhluk hidup telah kehilangan peran alaminya karena penebangan besar-besaran. Akibatnya, hutan menjadi gundul dan tidak lagi mampu menjalankan fungsinya dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Perubahan yang terjadi sangat jelas terlihat, mulai dari hilangnya vegetasi hijau, punahnya habitat satwa, hingga meningkatnya bencana alam. Melalui gambaran tersebut, pengarang menekankan bahwa campur tangan manusia yang berlebihan terhadap alam akan menimbulkan dampak destruktif yang sulit diperbaiki, sekaligus memperlihatkan bagaimana alam merespons kerusakan yang ditimbulkan oleh ulah manusia.

SIMPULAN

Dalam cerita pendek *Tentang Hujan* karya Ismail Basbeth terdapat penggambaran distopia alam yakni kehancuran lingkungan di masa depan yang diakibatkan eksploitasi alam oleh para perusak alam atau pemikir antroposentrisme. Eksploitasi alam tersebut berupa deforestasi hutan di wilayah Kalimantan yang mengakibatkan beberapa kerugian baik terhadap alam maupun manusia seperti, kebakaran hutan, hilangnya keragaman hayati, punahnya spesies, serta binasanya suatu desa. Toni seekor orang utan yang mana habitat utama Kalimantan menjadi tokoh utama dalam cerpen ini, sehingga Toni melakukan beberapa usaha untuk melawan para antagonis dengan bertransformasi menjadi manusia dan kembali ke masa lalu serta memanfaatkan kemampuannya yang

dapat berbicara dengan hewan. Oleh sebab itu, Melalui cerita ini, Ismail Basbeth tidak hanya menyuarakan pentingnya menjaga alam, tetapi juga menyampaikan kritik tajam terhadap manusia yang tamak dan haus kekuasaan. Penggambaran kehancuran atau distopia alam dalam cerpen ini berfungsi sebagai peringatan dan ancaman bahwa jika manusia terus merusak alam tanpa batas, maka kehancuran lingkungan dan penderitaan akan menjadi kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K., & Prasetyo, E. (2025). Distopia Tokoh Utama dalam Cerpen Dua Wajah Ibu Karya Guntur Alam : Gaya Bahasa sebagai Cermin Identitas Masyarakat. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 380–393.
- Basbeth, I. (2023). Keluarga dan Silsilah Suka Duka. In *Bentang Pustaka* (Vol. 15, Issue 1). Bentang Pustaka.
- Forum, W. E. (2024). The Global Risk Report 2024 19th Edition. In *World Economic Forum* (Issue 19).
- Garrard, G. (2012). Ecocriticism the New Critical Idiom. In *Routledge* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.58186/2782-3660-2022-2-4-34-61>
- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Katriani Ayu. (2021). Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Di Kalimantan Tengah: Mekanisme Politik Di Balik Kerusakan Ekologi. *Jurnal Sosiologi*, IV, 22. <https://www.suara.com/bisnis/2021/06/15/152335/>
- Khaerah, D. (2018). *Ekokritik Sastra Pada Novel Rahasia Pelangikarya Riawani Elyta Dan Sabrina Ws*. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Makuta, I. (2025). Eksploitasi Sumber Daya Alam Di Lembah Bukit Barisan Dalam Novel Amelia Karya Tereliye. *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 167–186. <https://jurnalp4i.com/index.php/language%0A>
- NF Andhini. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue January).
- Oktaviani, S., & Ruddin, M. (2024). Representasi Ekokritik Sastra Perspektif Lawrence Buell dalam Novel Menanam adalah Melawan Karya Widodo. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 254–268. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17210>

- Purnami, A., & Masitoh. (2025). Analisis Teori Dell Hymes Pada Kumpulan Cerpen Keluarga Dan Silsilah Suka Duka Karya Ismail Basbeth Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya Cendikia*.
- Putri, S. Y., Adji, S. E. P., & Taum, Y. Y. (2023). Eksploitasi Alam dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye: Kajian Ekokritik. *Sintesis*, 17(1), 59–72. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i1.5158>
- Ramadhan, Z. F., Juanda, J., & AJ, A. A. (2023). Narasi ekologi bahari dalam Pemanggil Kematian karya Jemmy Piran: Kajian ekokritik Buell. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 5(1), 40–62. <https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.1.40-62>
- Rini, W. P. (2022). Antroposentrisme Dalam Novel Kailasa Karya Jusuf an Kajian Ekokritik. *Jurnal Nusantara Raya*, 1(2), 76–86. <https://doi.org/10.24090/jnr.v1i2.6672>
- Sinanda, J. (2021). Subjektivitas Perempuan Dalam Film Arini (2018) Sebagai Karya Alih Wahana. *Metahumaniora*, 11(3), 314–324. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i3.36722>
- Zandri, H. Z., Grandis, S., Sandi, G. N., Manuel, H., & Kamal, U. (2025). Program Reducing Emission from Deforestation and Forest Degradation Sebagai Solusi Deforestasi di Kalimantan. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 3(4), 539–556. <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum%0AVol>.